

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil peneltitan komunikasi simbolik masyarakat Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo ini sebagai berikut:

BAB ini menjelaskan tentang hasil penelitian, yang mengenai perilaku komunikasi, interaksi sosial, dan toleransi yang terdapat di Dusun Sodong Desa Gelang Kulon Kec Sampung Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu perlu diketahui mengenai sejarah dan gambaran masyarakat-masyarakat yang ada di Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kec Sampung, Kabupaten Ponorogo.

1. Sejarah dan gambaran masyarakat Dusun Sodong

Dusun Sodong merupakan dusun yang berada di salah satu Desa Gelang Kulon Kec. Sampung, Kab Ponorogo. Desa gelang kulon ini masuk dalam kecamatan Sampung dengan luas wilayahnya sekitar kurang lebih 779 Ha. Dengan luas wilayah tersebut, Desa Gelang Kulon dibagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Darat, Dusun Gelang, Dusun Sodong, dan Dusun Kroyo.

Dusun Sodong yang bertempat berada di pedalaman yang dahulu pernah dimasuki oleh pasukan Belanda sebelum merdeka. Pasukan belanda dahulu menempati tempat di Kecamatan Badegan dan pada saat itu Dusun Sodong masih berbentuk hutan dan rumah-rumahnya masih beratapan daun. Awal mula ternamanya Sodong dari So berarti Songko, Dong berarti Godong. Sehingga jadi nama Dusun Sodong.

Penelitian ini dalam komunikasi simbolik bertujuan untuk menghasilkan suatu deskripsi tentang bagaimana cara-cara interaksi sosial, toleransi, dan perilaku komunikasi yang ada didalam suatu budaya dengan saluran komunikasi yang biasa digunakan oleh masyarakat.

Tabel 4.1
Susunan Aparatur Perangkat Desa Gelang Kulon

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Surono	Kepala Desa	SLTA
2	Peni Peranika L, S.Sos	Sekretaris Desa	S-1
3	Febri Mo'anifah, S.Ip	Kaur TU Dan Umum	S-1
4	Lugita Agustina, S.Pd	Kaur Keuangan	S-1
5	Wardoyo	Kaur Perencanaan	SLTA
6	Prayitno	Kamituwo Dukuh Kroyo	SLTA
7	Mugianto	Kamituwo Dukuh Darat	SLTA
8	Purnomo	Kamituwo Dukuh Gelang	SLTA
9	Mulyono	Kamituwo Dukuh Sodong	SLTA
10	Sutrisno	Kepala Seksi Pemerintahan	SLTA
11	Subakri	Kepala Seksi Pelayanan	SLTA
12	-	Kepala Seksi Pelayanan	-

Kondisi secara geografis pada masyarakat Dusun Sodong ini dalam bidang mata pencaharian sehari-hari kebanyakan bekerja di ladang (sektor pertanian), berupa petani maupun buruh tani. Hasil tani masyarakat dukuh sodong ini berupa jagung, ketela. Jagung dalam setahun bisa panen sebanyak 2 kali dan ketela bisa sampai 3 kali.

Jagung dan ketela tersebut nantinya bakal dijual dan juga ada yang dikonsumsi sendiri.

Tabel 4.2

Data Jumlah Penduduk Desa Gelang Kulon

NO	DUKUH	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
		L	P	
1	Dukuh Gelang	418	498	916
2	Dukuh Darat	488	418	906
3	Dukuh Kroyo	847	860	1.707
4	Dukuh Sodong	226	239	465
JUMLAH				3994

Tabel 4.3

Data Usia Penduduk Dusun Sodong

NO	USIA	JUMLAH
1	1 s/d 5 tahun	36
2	>5 s/d 10 tahun	63
3	>10 s/d 20 tahun	83
4	>20 s/d 30 tahun	96
5	>30 s/d 40 tahun	98
6	>40 s/d 50 tahun	89
JUMLAH		465

Dalam bidang pendidikan di Desa Gelang Kulon terdapat beberapa pendidikan formal antara lain:

Tabel 4.4
Daftar Fasilitas Pendidikan Di Desa Gelang Kulon

NO	NAMA INSTANSI	JUMLAH
1	Taman kanak-kanak	4
2	Paud	1
3	Sekolah Dasar	3

Tabel 4.5
Data Pendidikan Warga Dusun Sodong, Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo

NO	USIA	RW	L	P	JUMLAH
1	SII-SIII	1	-	1	1 orang
2	SLTA/ sederajat	1	12	4	15 orang
3	SLTP/ sederajat	1	8	13	21 orang
4	Tamat SD/ sederajat	1	23	17	40 orang
5	Tidak/ belum sekolah	1	15	26	41 orang
6	Akademi/ diploma III/ sarjana muda	1	1	-	1 orang
7	Belum tamat SD/ sederajat	1	2	1	3 orang
8	Diploma IV/ Strata I	1	2	1	3 orang
9	SLTA/ sederajat	1	9	3	11 orang
10	SLTP/ sederajat	1	11	11	22 orang
11	Tamat SD/ sederajat	1	26	23	49 orang

12	Tidak/belum sekolah	1	5	18	23 orang
13	Belum tamat SD/sderajat	2	16	15	31 orang
14	SLTA/Sederajat	2	3	2	5 orang
15	SLTP/Sederajat	2	13	11	24 orang
16	Tamat SD/Sederajat	2	17	19	36 orang
17	Tidak Tamat SLTP/Sederajat	2	3	1	4 orang
18	Tidak/Belum Sekolah	2	5	11	16 orang
19	Belum Tamat SD/Sederajat	2	6	5	11 orang
20	SLTA/Sederajat	2	2	2	4 orang
21	SLTP/Sederajat	2	11	9	20 orang
22	Tamat SD/Sederajat	2	20	21	41 orang
23	Tidak Tamat SLTA/Sederajat	2	1	-	1 orang
24	Tidak Tamat SLTP/Sederajat	2	-	1	1 orang
25	Tidak/Belum Sekolah	2	12	18	30 orang
	JUMLAH				454 orang

Tabel 4.6

Data Mata Pencarian Penduduk Warga Dusun Sodong

NO	USIA	JUMLAH
1	Pegawai Negeri/TNI/POLRI	3
2	Pedagang	13
3	Petani	158
4	Buruh tani	214
5	Tukang	5
6	Lain-lain	72

Selanjutnya untuk bidang kesehatan, terdapat kegiatan posyandu yang biasanya diadakan 1 kali setiap bulan yang dilaksanakan di setiap dukuh. Bukan hanya posyandu saja di Desa Gelang Kulon juga membentuk poskesdes (pos kesehatan desa) guna untuk membantu kesehatan masyarakat desa setempat.

Tokoh-tokoh masyarakat yang ada di dusun sodong, diantaranya:

- (1) Bapak Surono selaku kepala Desa Gelang Kulon, beliau adalah pemilik otoritas tertinggi di desa gelang kulon.
- (2) Bapak Mulyono selaku kamituwo Dusun Sodong. Beliau merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh bagi masyarakat karena beliau dipercaya sebagai wadah aspirasi masyarakat desa maupun dukuh. Tugas kamituwo dusun sodong ini membantu masyarakat dalam kegiatan

- (3) Ketua RT dan ketua RW yang merupakan perangkat desa dengan lingkup terkecil. Tugas dari ketua RT adalah membantu dalam penyelesaian masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.
- (4) Bapak Suratno merupakan tokoh Agama Islam sekaligus pengajar TPA di Dusun Sodong.
- (5) Bapak Wandi merupakan tokoh Agama Buddha di masyarakat Dusun Sodong.

Analisis mengenai metode kualitatif menggunakan teori interaksi simbolik masyarakat Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

Temuan dari penelitian ini berupa data-data yang diperoleh saat melakukan observasi/terjun langsung ke lapangan yang bersifat deskriptif. Berikut temuan dari peneliti:

1. Perilaku komunikasi masyarakat yang terdapat di Dusun Sodong Desa. Gelang kulon, Kec. Sampung, Kab. Ponorogo dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku komunikasi antar warga masyarakat yang terdapat di Dusun Sodong ini merupakan perilaku komunikasi yang baik. Bisa dikatakan baik karena terciptanya kerukunan dan saling bertoleransi sesama manusia secara verbal maupun nonverbal.

Dalam temuan teori interaksi simbolik pada perilaku komunikasi sebagai berikut:

1. *Mind* (Pikiran), pada proses komunikasi antar masyarakat berkaitan dengan symbol-simbol dan Bahasa, dimana menggunakan symbol dan Bahasa yang masyarakat antar agama gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang memeluk agama islam dapat mengerti symbol dan bahasa yang digunakan oleh semua masyarakat yang memeluk agama budha begitupun dengan sebaliknya. Perilaku komunikasi verbal yang dapat mereka salurkan melalui bahasa. Bahasa yang digunakan antara pemeluk agama islam dan budha dalam kehidupan sehari-hari peneliti menemukan dengan cara memakai bahasa jawa dan Bahasa Indonesia, tetapi juga menyesuaikan dengan siapa lawan jenis bicarannya. Walaupun terdapat dua agama tetapi dalam perilaku komunikasi tidak membedakan satu sama lain.
2. *Selfi* (Diri), pada proses komunikasi antar masyarakat dusun sodong merupakan kemampuan diri tiap individu kepada pendapat orang lain. Pada proses komunikasi ini terjadi dalam proses kegiatan sehari-hari. Konsep diri ini terbentuk karena warga yang memeluk agama islam berinteraksi dengan warga yang memeluk agama budha.
3. *Society* (masyarakat), dalam kehidupan sehari-hari telah menjalin hubungan yang baik antar masyarakat dusun sodong. Komunikasi yang berlangsung melalui proses komunikasi antar

pribadi warga pemeluk agama islam dan warga pemeluk agama budha hampir dapat dikatakan efektif dan disimbolkan melalui dengan kedekatan sesama warga dusun sodong. Dikap saling menghargai satu sama lain dan sikap yang tidak membedakan sesama warga.

Perilaku komunikasi antar warga pemeluk Agama Islam kepada Agama Budha dan dengan peneliti cenderung baik, karena ketika peneliti sampai di Dusun Sodong mereka menyambut dengan akrab dan menerima. Perilaku komunikasi dengan gaya yang santai, senang dan rukun walau mereka mempunyai latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suratno selaku tokoh Agama Islam di Dusun Sodong kepada peneliti sebagai berikut.

“ya perilaku komunikasi kami sesama warga masyarakat dusun sodong ini menggunakan bahasa jawa mbak, kadang ya bahasa indonesia, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari kita juga biasa menggunakan bahasa jawa, tapi ya kita lihat dnegan siapa kita berbicara. Kalau sama orang yang lebih sepuh dari kita menggunakan bahasa jawa yang halus, bahkan juga sebaliknya.” (hasil wawancara peneliti dengan bapak suratno selaku tokoh agama islam).

Kemudian ada hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Wandi selaku Tokoh Agama Budha di Dusun Sodong.

“kita itu dalam komunikasi kegiatan sehari-hari biasanya menggunakan bahasa jawa. Kalau saat disekolah komunikasi sama guru itu menggunakan bahasa indonesia. Walau disini itu ada perbedaan dalam hal beragama tetapi dalam perilaku komunikasi tidak membedakan. Artinya tetap sama menggunakan perilaku bahasa jawa”. (hasil wawancara peneliti dengan bapak wandi selaku tokoh agama budha).

Gaya perilaku komunikasi yang peneliti temukan diatas menggunakan cara yang sopan terhadap orang lain. Kata-kata yang sopan terungkap saat orang lain melakukan komunikasi dengan memiliki raut wajah, pandangan dan cara memandang orang lain dengan senang dan santai.

Pemeluk Agama Islam dan Agama Budha di Dusun Sodong ini saling berkomunikasi satu sama lain, termasuk kepada umat berbeda agama. Perilaku Komunikasi verbal yang mereka lakukan melalui bahasa. Bahasa disana sebagai alat pemersatu dalam hal pertukaran pesan. Peneliti menemukan bahwa bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa jawa dan bahasa indonesia. Namun sebagian besar komunikasi yang digunakan antara agama islam dan agama budha di dusun sodong menggunakan bahasa jawa.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat menggunakan bahasa jawa yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang jawa yang memiliki bahasa, norma serta kepercayaan dalam hal beragama. Ketika peneliti mewawancari kamutuwo dusun sodong (Bapak Mulyono) sebagai informan perilaku komunikasi yang beliau lakukan dengan sopan, santai dan antusias dalam menjawab pertanyaan.

"a nggeh monggo mbak bade tanglet nopo?"

Dalam hasil wawancara peneliti dengan bapak mulyono selaku kamituwo dusun sodong maka perilaku komunikasi yang digunakan secara baik, sopan dan senang menunjukkan bahwa beliau adalah orang jawa.

Masyarakat dusun sodong merupakan masyarakat yang berdwi bahasa karena dalam berkomunikasi menggunakan bahasa jawa dan bahasa indonesia. Dilihat saat komunikasi peneliti dengan beberapa narasumber yang saat berlangsungnya wawancara mereka menjawab dengan Bahasa Jawa dan juga Bahasa Indonesia saat kapan masing-masing itu digunakan saat melihat situasi.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa warga Dusun Sodong dalam kehidupan sehari-hari dipastikan berkomunikasi antar individu kepada yang lain baik kepada yang seiman maupun yang tidak seiman. Perilaku komunikasi yang dilakukan menunjukkan suasana akrab dan suasana rukun, karena dengan cara

berkomunikasi secara langsung/*face to face* seperti gotong royong, kerja bakti dan beranjaksana warga agama islam ke rumah warga agama budha begitu juga sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi antara masyarakat Dusun Sodong, peneliti menemukan fenomena dalam hal penggunaan bahasa dalam perilaku komunikasi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam fenomena ini dapat menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi secara verbal (bahasa) yang terdapat dalam perilaku komunikasi pada penggunaan tingkatan bahasa khususnya dalam Bahasa Jawa, ketika seorang umat agama islam berkomunikasi dengan umat agama budha ini tergantung kepada siapa yang berbicara dan siapa yang diajak berbicara.

2. Interaksi sosial kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Sodong, Desa. Gelang kulon, Kec. Sampung, Kab. Ponorogo

Dari hasil penelitian kemarin bagaimana terjadinya interaksi sosial kehidupan sehari-hari antara masyarakat Dusun Sodong, bahwa dengan adanya perbedaan dalam hal kepercayaan namun dapat bisa saling membantu sesama manusia. Proses dari interaksi sosial di dusun sodong ini bisa dicontohkan kedalam beranekaragam budaya, bertetangga, berkeluarga, dan

bermasyarakat dalam menyelesaikan masalah dan melakukan kegiatan sehari-hari.

Terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan sikap saling mengerti dan harmonis, meskipun tata cara ibadah mereka berbeda tetapi kedua umat pemeluk agama tersebut saling terbuka dan saling menghormati satu sama lain. Karena di dusun sodong ini masyarakatnya tidak pernah menganggap agama sebagai jarak/penghalang atas terjadinya hubungan interaksi sosial.

Adapun interaksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat dusun sodong dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

a) Tolong menolong

Sikap tolong menolong yang terjadi di dusun sodong antar warga masyarakat pemeluk agama saling bekerja sama dan saling belajar serta bertukar pendapat dan pengalaman. Khususnya yang menyangkut dalam bidang perekonomian, perdagangan, pertanian, pertukangan dan peternakan. Dalam hal ini warga dusun sodong pasti mempunyai kelebihan yang sesuai dengan minat dan bidang masing-masing tersebut.

b) Saling mengerti

Dalam bidang keagamaan antara masyarakat jarang terjadi konflik karena masing-masing pemeluk agama saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain.

Contohnya, ketika umat islam melakukan sholat lima waktu dan sholat jum'at di masjid maka warga umat budha tidak mengganggu, begitupun juga sebaliknya ketika warga umat budha melakukan ibadah di vihara maka warga umat islam juga tidak mengganggunya.

c) Gotong royong

Warga dusun sodong walaupun memiliki dua kepercayaan dalam hal agama dan budaya tetapi tetap antusias dalam hal gotong royong. Seperti gotong royong membersihkan jalan, membangun cakruk/pos kampling, dan juga membangun rumah. Bahkan membangun fasilitas-fasilitas yang ada di dusun sodong.

d) Membeli sesuatu kebutuhan di toko

Ada juga beberapa rumah warga yang mendirikan toko. Saat membeli sesuatu kebutuhan interaksinya juga biasa. Contohnya, umat agama islam membeli keperluan ke pemilik toko yang beragama budha maka interaksi sosial disitu terjadi biasa, karena adanya sikap saling menghormati satu sama lain.

e) Slametan/kenduren

Slametan/kenduren adalah kegiatan acara yang biasanya dilakukan oleh warga dusun sodong guna untuk mengirim do'a kepada leluhur atau sebagai suatu perwujudan rasa syukur kepada Tuhan. Ketika acara slametan/kenduren baik itu yang

beragama islam maupun yang beragama budha akan berkumpul menjadi satu ketika acara ramah tamah. Saat berlangsungnya acara do'a nanti akan diadakan secara bergilir. Dalam artian apabila si tuan pemilik agama budha maka pemeluk agama islam dimohon untuk menunggu sebentar setelah selesainya do'a nanti akan mengikuti acara ramah tamah dan makan bersama-sama dan saling berkomunikasi secara langsung/*face to face*.

Adapun bentuk kegiatan dalam interaksi sosial yang diciptakan dari komunikasi antarbudaya dusun sodong, yaitu:

a) Arisan

Di dusun sodong juga ada kegiatan arisan. Kegiatan arisan ini terbagi menjadi arisan ibu-ibu dan arisan bapak-bapak. Kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali mereka berkumpul berinteraksi langsung. Interaksi sosial tersebut terjadilah dalam komunikasi kecil yang melibatkan semua pihak untuk berpendapat mengenai tempat yang akan diadakan arisan selanjutnya.

b) Gapoktan

Di dusun sodong desa gelang kulon ini juga memiliki kelompok tani, kelompok tani di dusun sodong ini dinamakan gapoktan yang merupakan singkatan dari gabungan kelompok tani dukuh sodong desa gelang kulon. Gapoktan ini

memberikan pengaruh terhadap masyarakat khususnya dusun sodong, dimana sebagian besar lahan di dusun sodong ini digunakan untuk menanam ketela, jagung, jati dan ada juga beberapa warga mempunyai sawah di dusun lain.

Gapoktan yang diikuti oleh bapak-bapak warga masyarakat dusun sodong ini juga memberikan pengaruh terhadap masyarakat, dengan menanam jagung, ketela, jati dan lain-lain.

c) Sinoman

Sinoman yang terdiri dari warga masyarakat dusun sodong khususnya yang mulai sekolah SMP sampai dengan SMA. Sinoman juga mempunyai pengaruh bagi dusun sodong, karena jika ada salah satu warga yang mempunyai hajatan maka sinoman akan membantu gotong royong.

d) Latihan Karawitan

Dusun sodong juga mempunyai kegiatan seperti karawitan. Karawitan ini bisa dijadikan ajang perkumpulan sebagian warga sodong gun untuk melestarikan kesenian jawa. Dengan beranggotakan warga setempat yang beragama islam maupun agama budha. Bukan hanya menyanyikan lagu jawa, karawitan juga menyanyikan lagu islami yang diiringi dengan alat musik tradisional.

Interaksi sosial yang timbul masyarakat dusun sodong ini merupakan interaksi sosial yang mempunyai hubungan timbal

balik antara individu dengan individu maupun individu dengan orang lain. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari ini munculnya kerjasama yang terjalin agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dengan cara melakukan kontak sosial, menyentuh antar satu sama lain dan saling berkomunikasi baik. Adanya komunikasi disini warga masyarakat akan dapat memberikan reaksi antara satu sama lain.

3. Toleransi masyarakat Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

Toleransi merupakan suatu sikap atau tingkah laku dari seorang kepada orang lain untuk memberikan kebebasan dalam beragama. Maka sikap toleransi yang muncul pada masyarakat dusun sodong adalah sikap toleransi dalam memilih agama, karena di dusun sodong terdapat dua pemeluk agama yaitu agama islam dan agama budha. Namun dalam kehidupan sehari-hari warga dusun sodong saling menolong, saling menghormati dengan apa yang dianut dalam agamanya. Toleransi, tolong menolong sesama manusia yang terdapat di dusun sodong ini tidak memandang agama bahasa maupun ras. Dengan adanya suatu kontak komunikasi antar pemeluk agama islam dan agama budha di dusun sodong inilah yang membuat tali silaturahmi semakin baik dalam rasa persaudaraan, kebersamaan dalam bertoleransi. Maksud dari

kontak tersebut dapat menjadikan suatu komunikasi yang terjadi diantara warga masyarakat khususnya di dusun sodong dengan orang perorangan atau perorangan dengan kelompok ataupun antar kelompok dengan kelompok lain yang terdapat didalam masyarakat.

“ya di dusun sodong ini kan mempunyai dua kepercayaan kan mbak, ada yang memeluk agama islam dan ada juga yang memeluk agama budha, walaupun ada dua kepercayaan tetap saja kita saling bertoleransi, saling menghormati dan saling menolong. Ya bisa dikatakan sudah biasa mbak sangking sudah terbiasanya hidup seperti ini”. (hasil wawancara peneliti dengan bapak mulyanto sebagai kamituwo di dusun sodong).

Dari hasil wawancara tersebut ditunjukkan adanya sikap toleransi antar umat agama islam dan agama budha ini saling menghormati dan tolong menolong sesama manusia. Dengan adanya sikap toleransi ini akan melahirkan sikap saling menghormati satu sama lain dan sikap saling mengerti kemudian sikap mampu bekerja sama antar pemeluk agama. Sikap saling menghormati satu sama lain yang timbul antar warga asyarakat dusun sodong ketika ada salah satu warga umat islam menjalankan ibadah secara langsung dan berjamaah maka sikap yang dimiliki

oleh warga umat agama budha saling menghormati dalam menjalankan ibadah tersebut dan tidak mengganggu.

Seerti yang dibicarakan peneliti dengan bapak suratno (tokoh agama islam) adapun sebagai berikut:

"ya kalau toleransi sih kita sebagai warga islam ke warga budha ya kita menghormati dengan kegiatan yang sedang mereka laksanakan, seperti menghormati ketika warga budha melakukan ritual keagamaan ya kita sebagai warga islam tidak mengganggu".

Faktor yang ada dalam toleransi masyarakat antara agama islam dan agama budha sebagai berikut:

- 1) Toleransi dalam bidang pertanian dapat bekerja sama dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh warga dalam mengerjakan sawah guna untuk mendapatkan keuntungan serta kringanan. Bukan hanya dibidang pertanian saja ada gotong royong juga sebagai bentuk kerjasama yang ada di dusun sodong dengan berjalan baik antara pemeluk agama islam dan pemeluk agama budha. Sifat gotong royong ini seperti pemangunan sarana umum, pemeliharaan jalan, pembangunan rumah, latihan karawitan, arisan secara rutin dan bergantian serta melakukan bersih-bersih dan lain sebagainya.
- 2) Dalam bidang keagamaan

Dusun sodong walau mempunyai dua kepercayaan dalam hal agama tetapi saling menghormati. Saling menghormati disini ketika salah satu agama merayakan hari raya maka terjadi antara toleransi beragama. Ketika warga umat pemeluk agama islam merayakan hari raya idul fitri dan sedang melksanakan sholat ied di masjid maka sikap tolerasnsi umat agama budha tidak mengganggu. Dan setelah selesainya sholat id maka warga umat budha juga ikut merayakan dalam hal mengikuti anjaksanaan kerumah warga pemeluk agama islam. Begitupun juga sebaliknya ketika umat budha merayakan hari raya trisuci waisak dan sedang melakukan ibadah di vihara maka sikap warga umat agama islam juga tidak mengganggu kegiatan tersebut.

